

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan strategis dalam pembangunan nasional Indonesia, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan. Sektor ini penting sebagai penyedia pangan, penghasil devisa melalui ekspor, penyedia bahan baku industri, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan daerah, pengentasan kemiskinan, dan pendorong sektor ekonomi lainnya. Subsektor hortikultura, termasuk budidaya cabai rawit, memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan petani dan ekonomi daerah. Ilmu pertanian memainkan peranan penting dalam pembangunan dan kemajuan bangsa, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, pertumbuhan populasi, dan peningkatan kebutuhan pangan. Pertanian membantu memastikan ketersediaan pangan melalui teknik budidaya yang efektif dan efisien. Soekartawi (2002), keunggulan kompetitif suatu daerah dapat dibangun melalui pengembangan klaster industri, termasuk klaster hortikultura. Budidaya cabai rawit yang memiliki nilai ekonomi tinggi dapat menjadi penggerak ekonomi wilayah, meningkatkan pendapatan petani, dan menciptakan lapangan kerja di pedesaan.

Cabai rawit merupakan salah satu jenis cabai yang cukup banyak dibudidayakan di tanah Kalimantan Barat. Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) atau yang biasa disebut dengan Chilli Pepper merupakan salah satu komoditi yang paling banyak digemari baik untuk budidaya pertanian, perdagangan, bahkan konsumsi. Cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berkontribusi signifikan terhadap pendapatan petani. Cabai rawit merupakan salah satu produk unggulan hortikultura nasional. Permintaan cabai rawit di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya seiring bertambahnya jumlah penduduk dan industri makanan yang membutuhkan bahan baku dari komoditas ini. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) produksi cabai rawit Indonesia akan mencapai 1,39 juta ton pada tahun 2021. Angka ini turun 8,09% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 1,5 juta ton. Penurunan produksi cabai

rawit pada 2021 merupakan yang pertama kali dalam satu dekade. Dari tahun 2011 hingga 2020, produksi cabai rawit terus meningkat setiap tahunnya (Latuconsina dkk., 2024). Menurut Direktur Jendral Hortikultura, Komoditi unggulan pada tanaman sayuran selain bawang merah adalah cabai. Cabai termasuk salah satu komoditi sayuran yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, karena peranannya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik sebagai komoditi ekspor dan industri (Sari dkk., 2020)

Produksi cabai rawit di Jawa Timur menunjukkan fluktuasi selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, produksi cabai rawit tercatat sebesar 578.883 ton, kemudian meningkat menjadi 646.740 ton pada tahun 2022, dan mengalami penurunan menjadi 562.816 ton pada tahun 2023. Kabupaten Tuban merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki kontribusi signifikan terhadap produksi cabai rawit. Desa Maibit Kecamatan Rengel memiliki potensi pertanian yang signifikan. Meskipun demikian, sejak tahun 2016, petani padi di wilayah ini kerap mengalami gagal panen akibat banjir dan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Banyak petani di Kecamatan Rengel kemudian mencoba menanam cabai. Salah satu desa di Kecamatan Rengel, yaitu Desa Maibit, sebagian besar masyarakatnya memiliki usaha di bidang pertanian dengan memanfaatkan tanah negara di pinggir pegunungan seperti persil perhutani, dan salah satu tanaman yang ditanam adalah cabai. Di sisi lain, data dari BPS Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa luas panen tanaman cabai rawit di Kabupaten Tuban pada tahun 2023 mencapai 6.143 hektar (BPS Kabupaten Tuban, 2023). Kecamatan Rengel, yang terletak di Kabupaten Tuban, menjadi fokus penelitian ini karena potensi pertanian cabai rawitnya. Kondisi agroklimat yang mendukung serta tersedianya lahan pertanian menjadikan wilayah ini cocok untuk pengembangan tanaman hortikultura, termasuk cabai rawit. Namun, tidak semua petani di daerah ini memperoleh pendapatan yang optimal. Terdapat variasi pendapatan yang cukup signifikan antarpetani, yang kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas lahan, jumlah tenaga kerja, biaya produksi, pengalaman bertani, dan penggunaan teknologi pertanian. Pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi. Luas lahan yang digunakan akan menentukan jumlah

produksi yang dihasilkan. Semakin luas lahan, semakin besar kemungkinan hasil panen dan pendapatan yang diperoleh (Suhendra, 2024). Selain itu, tenaga kerja juga memegang peranan penting dalam proses budidaya, mulai dari penanaman hingga panen. Efisiensi tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas dan menurunkan biaya produksi. Faktor lainnya yang tidak kalah penting adalah pemilihan bibit, penggunaan pupuk, serta pengelolaan usaha tani secara keseluruhan. Bibit unggul dan teknik budidaya yang baik dapat meningkatkan hasil panen secara signifikan. Namun, beberapa petani masih menggunakan cara tradisional karena keterbatasan pengetahuan atau akses terhadap teknologi dan informasi pertanian (Purwanto, 2019). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang paling berpengaruh terhadap pendapatan petani cabai rawit di Kecamatan Rengel. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani, penyuluh pertanian, dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi peningkatan pendapatan petani melalui pengelolaan faktor-faktor produksi secara optimal.

No	Tahun	Nilai (kwintal)
1	2021	13.939
2	2022	5.604
3	2023	5.424
4	2024	25.161

Tabel 1. 1 Data Produsen Cabai Rawit Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban

Sumber : BPS Kabupaten Tuban

Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa pada tahun 2023, produksi cabai rawit di Kecamatan Rengel mencapai 5.424,5 kuintal. Pada tahun 2024 produksi cabai rawit mengalami peningkatan yaitu sebesar 25.161 kuintal. Angka ini menempatkan Rengel sebagai salah satu produsen cabai rawit utama di Kabupaten Tuban. Selain Rengel, kecamatan lain seperti Grabagan dan Jatirogo juga berkontribusi signifikan terhadap produksi cabai rawit di wilayah ini. Secara keseluruhan, Kabupaten Tuban telah lama dikenal sebagai lumbung cabai di Jawa Timur, dengan produksi yang konsisten setiap tahunnya. Khususnya, Kecamatan Rengel memiliki potensi pertanian cabai rawit yang besar,

menjadikannya fokus penting dalam penelitian ini untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cabai rawit di daerah tersebut (BPS, 2023). Kabupaten Tuban dikenal sebagai salah satu penghasil cabai di Jawa Timur, dengan produksi yang konsisten setiap tahunnya. Kecamatan Rengel memiliki potensi pertanian cabai rawit yang besar, menjadikannya fokus penting dalam penelitian ini. Kecamatan Rengel memiliki potensi pertanian yang signifikan, dengan total luas lahan sawah mencapai 2.985 hektar. Permasalahan utama yang dihadapi petani cabai rawit di Kecamatan Rengel terkait dengan pendapatan mereka meliputi berbagai aspek. Fluktuasi harga cabai rawit menjadi masalah klasik, di mana harga jual yang tidak menentu dapat mempengaruhi penerimaan petani secara signifikan. Harga cabai rawit dapat berubah-ubah saat panen, yang berdampak pada pendapatan petani. Selain itu, biaya produksi yang dikeluarkan selama proses usahatani juga memengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh. Petani seringkali hanya menghitung penerimaan usahatani setelah menjual hasil produksi, tanpa menghitung berapa besar total biaya yang dikeluarkan selama proses usahatannya. Kerentanan tanaman cabai terhadap serangan hama dan penyakit juga dapat menyebabkan penurunan produksi dan pendapatan (Sari dkk., 2020).

Pola konsumsi rumah tangga di Tuban, sebagaimana daerah lain di Indonesia, menunjukkan bahwa cabai rawit merupakan bumbu dapur yang penting dan dikonsumsi secara rutin. Industri makanan, seperti produsen sambal, saus, dan makanan olahan pedas lainnya yang beroperasi di Tuban dan sekitarnya, juga menjadi konsumen besar cabai rawit. Selain itu, restoran dan warung makan di Kecamatan Rengel dan sekitarnya menggunakan cabai rawit untuk memberikan cita rasa pedas pada berbagai menu. Pasar ekspor juga memiliki potensi besar, terutama negara-negara yang memiliki preferensi terhadap makanan pedas, meskipun data spesifik mengenai ekspor cabai rawit dari Kecamatan Rengel masih terbatas. Data mengenai volume konsumsi dari berbagai sektor ini dapat diperoleh dari BPS, survei pasar lokal, atau laporan industri terkait di Kabupaten Tuban (BPS, 2023).

Pendapatan petani cabai rawit di Kecamatan Rengel dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks. Faktor produksi seperti luas lahan yang diolah, ketersediaan modal untuk investasi, jumlah tenaga kerja yang digunakan, serta

intensitas penggunaan pupuk dan pestisida berperan penting dalam menentukan hasil panen dan kualitas cabai yang dihasilkan. Selain itu, fluktuasi harga cabai rawit di pasar juga menjadi faktor penentu pendapatan petani. Perubahan cuaca ekstrem, serangan hama dan penyakit tanaman dapat menyebabkan gagal panen atau penurunan kualitas cabai, sehingga berdampak negatif pada pendapatan petani. Akses pasar dan efisiensi rantai distribusi juga mempengaruhi harga jual cabai rawit, yang pada akhirnya menentukan pendapatan petani. Adopsi teknologi pertanian yang modern dan inovatif dapat meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas cabai, namun investasi dalam teknologi memerlukan modal yang tidak selalu tersedia bagi petani kecil. Rendahnya pendapatan petani dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan mereka, membatasi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, serta menghambat keberlanjutan usaha tani cabai rawit dalam jangka panjang. Hal ini dapat memicu permasalahan sosial dan ekonomi di tingkat lokal, serta mengancam ketahanan pangan daerah (Nainggolan dkk., 2017).

Pemilihan Desa Maibit di Kecamatan Rengel sebagai lokasi penelitian didasarkan pada potensi pertaniannya yang besar, di mana mayoritas kawasan didominasi oleh pertanian. Pemerintah Kecamatan Rengel saat ini tengah mencanangkan Rengel menuju kawasan ekonomi produktif yang bertumpu pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Para petani cabai rawit menghadapi berbagai tantangan, termasuk fluktuasi harga cabai, serangan hama dan penyakit, serta keterbatasan modal. Di sisi lain, data dari BPS Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa luas panen tanaman cabai rawit di Kabupaten Tuban pada tahun 2023 mencapai 6.143 hektar.

Urgensi penelitian ini juga terlihat dari tantangan yang dihadapi petani, seperti fluktuasi harga dan biaya produksi yang terus meningkat. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain memberikan informasi berharga bagi petani mengenai praktik pertanian yang lebih efisien dan menguntungkan, memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam

merumuskan kebijakan yang mendukung sektor pertanian cabai rawit, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pertanian dan ekonomi pertanian. Penelitian oleh Wehfany *et al.* (2022) menunjukkan bahwa harga jual cabai rawit memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, dengan nilai signifikansi yang menunjukkan bahwa perubahan harga dapat langsung berdampak pada kesejahteraan mereka. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan volume produksi dapat meningkatkan pendapatan secara proporsional, yang menekankan pentingnya strategi peningkatan produksi bagi petani (Wehfany *et al.*, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul **"Analisis Pendapatan Petani Cabai Rawit Desa Maibit Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban"** guna mendalami dan mengidentifikasi berbagai variabel yang berperan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah untuk memahami kondisi finansial usahatani cabai rawit secara mendalam. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan petani cabai rawit di Desa Maibit Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapatan petani cabai rawit di Desa Maibit Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Memberikan informasi dan evaluasi bagi petani cabai rawit untuk meningkatkan pendapat petani.
2. Memberikan informasi dan evaluasi bagi petani cabai rawit untuk mempertimbangkan luas lahan, tenaga kerja, dan bibit.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, batasan Masalah diperlukan untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti dan memastikan fokus yang lebih tajam. Variabel yang akan diteliti meliputi:

1. Luas lahan

Penelitian hanya membahas luas lahan yang digunakan secara aktif untuk budidaya tanaman cabai rawit, dinyatakan dalam satuan hektar atau meter persegi. Lahan yang tidak digunakan atau digunakan untuk tanaman lain tidak diperhitungkan.

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi cabai rawit, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Tenaga kerja dihitung berdasarkan jumlah hari kerja orang (HKO) selama satu musim tanam.

3. Bibit

Bibit yang dianalisis adalah bibit cabai rawit yang digunakan dalam proses penanaman, baik bibit lokal maupun unggul. Fokus pembahasan hanya pada jumlah dan jenis bibit yang digunakan, bukan pada metode pembibitan atau teknik persemaian.

4. Pendapatan petani

Pendapatan yang dihitung dalam penelitian ini merupakan pendapatan kotor (total penerimaan) yang diperoleh petani dari hasil penjualan cabai rawit selama satu musim tanam, tanpa dikurangi biaya produksi secara rinci.